

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Organisasi Kepemudaan

Konsep organisasi kepemudaan, sebagaimana dijelaskan oleh beberapa ahli, didasarkan pada gagasan bahwa organisasi kepemudaan adalah bentuk organisasi yang fokus pada kepentingan masyarakat secara independen dan bukan untuk mencari keuntungan finansial. organisasi kepemudaan memiliki peran krusial dalam mendorong perubahan sosial positif tanpa mengutamakan keuntungan pribadi (Holloway, 2011). Selain itu, teori masyarakat sipil juga mengartikan bahwa masyarakat sipil adalah suatu pergerakan sosial yang terorganisir dari berbagai lapisan masyarakat, yang melibatkan beragam individu dengan pandangan dan tujuan yang berbeda-beda, bahkan terkadang berlawanan (Zemans, 2004). Barnes (2006) menjelaskan bagaimana masyarakat sipil dapat menjadi agen perubahan yang kuat dalam konteks perkembangan sosial dan politik yang kompleks. Menurut Fowler (2013) yang mengklarifikasi tentang perbedaan antara organisasi kepemudaan dan Non-Organisasi. organisasi kepemudaan tidak dibentuk untuk menjadi organisasi yang mapan, tidak harus dibutuhkan, tetapi sebagai pilihan pemuda yang secara sukarela untuk membantu masyarakat dalam hukum, dibentuk oleh individu yang mandiri dan bukan bagian dari pemerintah ataupun dikendalikan oleh suatu badan publik, organisasi kepemudaan ini mematuhi aturan undang-undang, mendaftarkan diri kepada pemerintah, dan mengola sumber daya organisasi kepemudaan, tercatat sebagai organisasi untuk pengenalan sosial dan menerima prinsip tanggung jawab sosial. Sedangkan NGOs

(atau organisasi pengembangan dan kesejahteraan masyarakat) yaitu: suatu legitimasi di masyarakat yang lemah/miskin yaitu terjadi ketidakadilan dan organisasi kepemudaan alami, melakukan aksi ketika adanya dukungan dan memberikan bantuan dana untuk masyarakat miskin, sebagian besar anggota beroperasi atas berbagai yang secara parsial (sebagian datang dari pemerintah dan sektor bisnis), didasarkan pada nilai-nilai sukarela. (Abdul Rahman, Sadu Wasistiono, Ondo Riyani, Irwan Tahir (2023). Peran Organisasi Masyarakat (Ormas) dalam Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia. 7 (2), 2-3.)

Organisasi kepemudaan merupakan bagian dari masyarakat sipil yang menurut Mouzelis (Halili, 2006) untuk turut menciptakan penegakan hukum yang efektif demi melindungi kepentingan masyarakat dari kesewenang-wenangan pemerintah. Kelompok-kelompok sipil yang dikelola secara kuat akan mampu melakukan pengawasan terhadap penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh orang yang memegang kontrol terhadap administrasi dan sarana-sarana pemaksa. Organisasi kepemudaan menghadirkan keadaan pluralisme yang seimbang di antara kepentingan-kepentingan masyarakat sehingga tidak adanya peluang salah satu pihak untuk mendominasi secara mutlak. Dari berbagai sudut pandang tersebut penulis melakukan kajian normatif dan kritis dalam membangun pengetahuan tentang bagaimana organisasi kepemudaan berada di masyarakat yang akhirnya menjadi satu kekuatan dalam pembangunan di Indonesia. (Abdul Rahman, Sadu Wasistiono, Ondo Riyani, Irwan Tahir (2023). Peran Organisasi Masyarakat (Ormas) dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia. 7 (2), 2-3.)

2.2 Bentuk Kepedulian

Bentuk, dalam konteks seni, merupakan totalitas dari sebuah karya, sebuah kesatuan yang tercipta dari organisasi berbagai elemennya. Bentuk seni dapat dianalisis melalui pengujian fundamentalnya, yaitu dengan mengamati bagaimana unsur-unsur seni rupa disusun dan bagaimana orang melihat dan merespon susunan tersebut.

Menurut Feldman (1967), studi tentang struktur seni dapat dilakukan dengan mencermati tiga aspek:

- (1) Sifat pemilih: Unsur-unsur seni rupa yang digunakan, seperti garis, warna, tekstur, dan bentuk.
- (2) Cara mengorganisasikan elemen: Bagaimana unsur-unsur tersebut disusun dan dihubungkan satu sama lain.
- (3) Cara orang melihat dan merespon: Bagaimana pengamat menafsirkan dan merasakan karya seni.

Bentuk dan isi, medium dan form, merupakan empat pilar penting dalam sebuah karya seni. Pendekatan ini dapat diterapkan dengan cara mengamati objek utama atau karakteristik materialnya, sehingga estetika menjadi fokus utama.

Di sisi lain, kepedulian adalah sikap yang menunjukkan kesadaran dan perhatian terhadap sesuatu. Peduli dapat diarahkan kepada diri sendiri, orang lain, lingkungan, bahkan hal-hal abstrak. Bentuk kepedulian dapat terwujud dalam berbagai cara, baik melalui tindakan nyata maupun sikap. Tindakan nyata kepedulian dapat dilihat dan dirasakan secara langsung. Contohnya, membantu

orang yang membutuhkan, menjaga kelestarian lingkungan, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial.

Sementara itu, sikap kepedulian tidak dapat dilihat secara langsung, tetapi dapat dirasakan oleh orang lain. Contohnya, mendengarkan dengan penuh perhatian, memberi semangat kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan, dan menghargai pendapat orang lain.

Bentuk dan kepedulian memiliki hubungan yang erat. Bentuk karya seni dapat menunjukkan kepedulian seniman terhadap suatu hal. Contohnya, karya seni yang mengangkat tema lingkungan hidup menunjukkan kepedulian seniman terhadap kelestarian lingkungan. Bentuk karya seni juga dapat membangkitkan kepedulian pada orang yang melihatnya. Contohnya, karya seni yang menggambarkan penderitaan orang lain dapat membangkitkan kepedulian orang yang melihatnya terhadap penderitaan tersebut. Bentuk dan kepedulian adalah dua hal yang saling berkaitan. Bentuk karya seni dapat menunjukkan kepedulian seniman, dan bentuk karya seni juga dapat membangkitkan kepedulian pada orang yang melihatnya.

Dengan memahami hubungan antara bentuk dan kepedulian, kita dapat lebih menghargai karya seni dan memahami maknanya yang lebih dalam. Kita juga dapat menggunakan karya seni sebagai alat untuk meningkatkan kepedulian terhadap berbagai isu.

2.3 Seni Budaya

Seni dan budaya sangat berkaitan dan tidak bisa terpisahkan, karena pada setiap seni memiliki nilai seni yang begitu indah, dan tidak ternilai maknanya. Untuk itu peneliti uraikan beberapa referensi yang erat kaitannya dengan seni dan budaya, seperti yang dikemukakan beberapa orang di bawah ini:

- (1) Menurut M. Thoyibi, seni budaya dapat diartikan sebagai penjelmaan rasa seni yang sudah membudaya, yang termasuk dalam aspek kebudayaan dan dapat dirasakan dan diresapi oleh banyak orang dalam rentang perjalanan sejarah peradaban manusia.
- (2) Menurut Harry Sulastianto, pengertian seni budaya adalah sebuah keahlian dalam aktivitas mengekspresikan ide-ide dan pemikiran estetika, termasuk mewujudkan kemampuan dan imajinasi pandangan atas beberapa benda, karya, atau pun suasana, yang dapat menghadirkan rasa indah dan menciptakan peradaban manusia yang lebih maju.
- (3) Menurut Sartono Kartodirdjo, seni budaya merupakan sistem yang koheren, yang dapat digunakan untuk menjalankan komunikasi efektif melalui satu bagian seni yang dapat menunjukkan keseluruhan maksudnya.

Berdasarkan paparan di atas pengertian seni budaya adalah segala hal yang diciptakan manusia berkaitan dengan cara hidup dan berkembang secara bersama pada suatu kelompok

2.4 Kesenian Tradisional

Kesenian merupakan produk dari sebuah masyarakat, seorang seniman menciptakan karya adalah hasil belajar pada masyarakat lingkungannya, Sumarjodjo (2000:241) mengungkapkan bahwa seni merupakan produk masyarakatnya adalah benar sepanjang dipahami bahwa karya seni jenis tertentu itu diterima oleh masyarakatnya, karena memenuhi fungsi seni dalam masyarakat tersebut. Tradisional bias diartikan segala yang sesuai dengan tradisi, sesuai dengan kerangka pola-pola benruk maupun penerepan yang selalu berulang. (sedyawati 1981-48) Menurut Bastomi (1988:97) kesenian tradisional masih terbagi menjadi dua jenis kesenian, yaitu kesenian rakyat dan lesenian kraton atau lesenian klasik. Kesenian tradisional kerakyatan mengabdikan pada pusat-pusat pemerintahan.

2.5 Landasan Teori

Dalam Menganalisis Bentuk Kepedulian Organisasi kepemudaan Exalt to Creativity Dalam Melestarikan Seni Reak, penulis menggunakan teori Fungsionalisme dari Malinowski.

2.5.1 Struktur Fungsional (Bronislaw K. Malinowski)

Bronislaw K. Malinowski mengajukan sebuah orientasi teori yang dinamakan fungsionalisme, yang beranggapan atau berasumsi bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat dimana unsur itu terdapat. Dengan kata lain pandangan fungsionalisme terhadap kebudayaan mempertahankan bahwa setiap pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan, setiap kepercayaan dan sikap yang merupakan bagian dari kebudayaan dalam

suatu masyarakat, memenuhi beberapa fungsi mendasar dalam kebudayaan bersangkutan. Menurut Malinowski, fungsi dari suatu unsur kebudayaan adalah kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan dasar yaitu kebutuhan sekunder dari pada warga suatu masyarakat (T.O.Ihroni, 1986:59). Menurut Bronislaw K. Malinowski bahwa untuk memperoleh pemahaman yang aktual, peneliti harus terjun langsung ke lapangan ke masyarakat yang menjadi objek penelitian. Dengan cara yang demikian akan terlihat suatu yang sungguh-sungguh nyata, aktual, dan dapat mengorek hal-hal yang kadang-kadang hal yang tidak tampak oleh penglihatan peneliti. Aliran atau faham yang menentang cara kerja antropologi belakang meja ini kemudian dikenal dengan aliran atau faham fungsionalisme, dengan tokohnya Bronislaw K. Malinowski dan A. R. Radcliffe Brown, dan secara kebetulan aliran ini muncul dan berkembang di Inggris atau *British Antropology*. Antropologi Inggris ini sangat menaruh minat pada masalah-masalah sosial, khususnya di Inggris. Dalam perkembangan selanjutnya kedua tokoh tersebut lebih dikenal sebagai pencetus dan pengajur teori fungsionalisme. Secara singkat dapat dikemukakan, asumsi-asumsi dasar teori fungsi dalam ilmu antropologi kurang lebih adalah sebagai berikut :

- (1) Suatu kesatuan sosial dan budaya adalah salah satu sistem tersendiri yang terdiri dari unsur-unsur bagian-bagiannya.
- (2) Setiap unsur atau bagian tidak berdiri sendiri, tetapi saling bergantung.
- (3) Setiap unsur atau bagian ini ada karena memang dibutuhkan.

- (4) Keadaan saling bergantung atau berkait itu bukan terjadi secara kebetulan, tetapi kehadiran keseluruhan berorientasi pada kelangsungan hidup sistem tersebut secara totalitas
- (5) Perubahan pada suatu unsur atau bagian dapat berakibat perubahan atau berpengaruh pada keberadaan atau bagian-bagian yang lain (Harsojo, 1966:72).

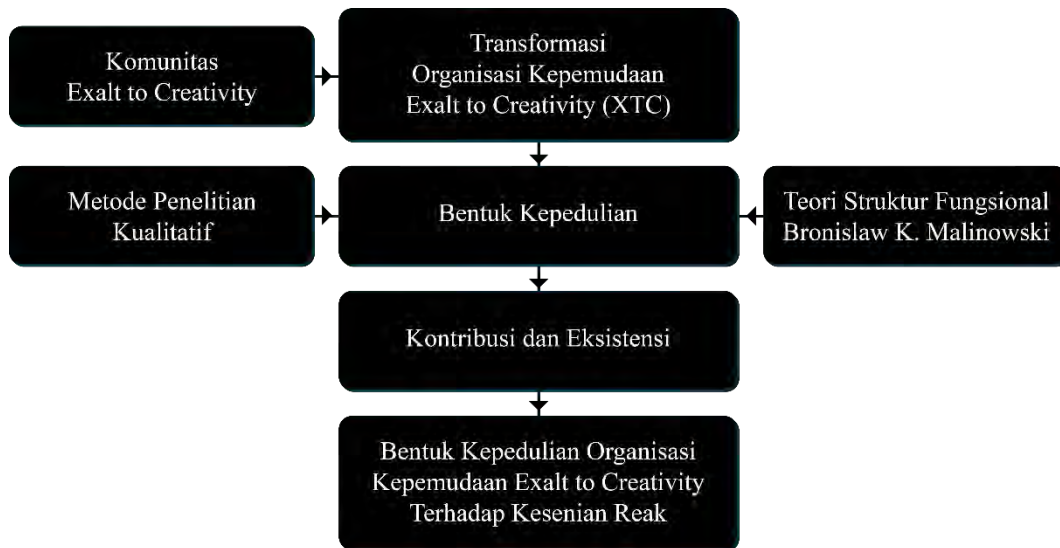
Dengan asumsi-asumsi dasar tersebut, mereka berusaha mengenali ciri-ciri sistematis suatu kesatuan sosial budaya yang menjadi perhatiannya. Kecuali itu dengan asumsi-asumsi dasar tersebut peneliti fungsional juga berusaha untuk mengungkapkan bagaimana suatu sistem bekerja dan hidup. Dengan demikian sesungguhnya masalah yang akan diungkap bukan hanya tentang “apa”, tetapi yang lebih ditekankan adalah “mengapa” dan “bagaimana” serta untuk “apa”. Mengapa unsur-unsur atau intuisi-intuisi itu saling berhubungan, dan bagaimana bentuk keberhubungan itu. Kecuali itu peneliti juga dituntut untuk mencari tahu “untuk apa” semua unsur itu ada dalam kaitannya dengan sistem yang bersangkutan.

2.6 Kerangka Pemikiran

Organisasi kepemudaan XTC merupakan salah satu organisasi kepemudaan yang memiliki peran penting dalam masyarakat. Organisasi ini tidak hanya berperan dalam kegiatan sosial dan politik, tetapi juga dalam pelestarian seni kebudayaan lokal.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode penelitian etnografi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi secara mendalam dari subjek penelitian. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kegiatan pelestarian seni Reak yang dilakukan oleh komunitas XTC.

Dengan menggunakan teori fungsionalisme, organisasi kepemudaan memiliki fungsi untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan lokal. Kesenian reak merupakan salah satu kebudayaan lokal yang memiliki nilai dan makna yang tinggi bagi masyarakat, sehingga organisasi kepemudaan XTC memiliki fungsi untuk melestarikannya. Berdasarkan teori interaksi simbolik, anggota organisasi kepemudaan XTC memiliki nilai dan makna yang tinggi terhadap kesenian reak. Nilai dan makna tersebut diperoleh melalui interaksi mereka dengan anggota organisasi lainnya, serta dengan masyarakat yang memiliki kesenian reak. Oleh karena itu, anggota organisasi kepemudaan XTC memiliki kepedulian untuk melestarikan kesenian reak. Berikut adalah bagan dari kerangka pemikiran yang akan menjadi acuan pada penelitian ini:



Bagan 2.6. 1 Kerangka Pemikiran

